



Analisis Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*) pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk Periode 2020–2023

Sri Zalfa Avrilya¹, Nadia Nur Qomarina², Andryno Totty N. Banjarnahor³, Lara Naully
Lubis⁴, Sri Karwinda Zega⁵, Dina Aulia Sari⁶, Rifani Enjelita Purba⁷,
Nasrullah Hidayat⁸

Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan^{1,2,3,4,5,6,7,8}

*Email: srizalfa.7241240002@mhs.unimed.ac.id, nadianaurr05@gmail.com, rifanienjelitapurba@gmail.com,
tottybanjar@gmail.com, srikarwindaz@gmail.com, dinaauliasari52@gmail.com, lubislaranaully@gmail.com,
nasrullah@unimed.ac.id

Diterima: 09-03-2026 | Disetujui: 19-03-2026 | Diterbitkan: 21-03-2026

ABSTRACT

Banking plays a crucial role in driving economic growth, primarily through collecting funds from the public and channeling them in the form of credit to various business sectors. However, this credit distribution process carries a significant risk, namely the emergence of non-performing loans (NPLs). This study aims to analyze the development of the NPL ratio at PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk during the 2020–2023 period, while also identifying the causes of non-performing loans, assessing the success of credit management, and examining the bank's strategies to address them. The method used in this study is descriptive with a quantitative approach. The data used are secondary data obtained from Bank BRI's annual financial reports and publications from the Financial Services Authority (OJK). Through this data, researchers can more objectively observe the condition and development of the NPL ratio during the study period. The results show that Bank BRI's NPL ratio fluctuated from year to year, but remained below the maximum limit set by the regulator, which is 5%. This indicates that Bank BRI's credit quality remains relatively healthy despite facing challenges such as the COVID-19 pandemic and changing economic conditions. To address non-performing loans, Bank BRI has implemented several strategies, such as credit restructuring, improving the quality of credit analysis, and strengthening its monitoring system for disbursed loans.

Keywords: Banking, Non-Performing Loans, Non-Performing Loans, Credit Risk

ABSTRAK

Perbankan mempunyai peran yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama melalui kegiatan menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit ke berbagai sektor usaha. Namun, dalam proses penyaluran kredit tersebut terdapat risiko yang cukup besar, yaitu munculnya kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan rasio NPL pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2020–2023, sekaligus mengidentifikasi penyebab terjadinya kredit macet, menilai keberhasilan pengelolaan kredit, serta melihat strategi yang diterapkan bank dalam mengatasinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan

tahunan Bank BRI serta publikasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Melalui data tersebut, peneliti dapat melihat kondisi dan perkembangan rasio NPL secara lebih objektif selama periode penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio NPL Bank BRI mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, namun tetap berada di bawah batas maksimum yang ditetapkan oleh regulator, yaitu sebesar 5%. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas kredit Bank BRI masih tergolong sehat meskipun dihadapkan pada tantangan seperti pandemi COVID-19 dan perubahan kondisi ekonomi. Untuk mengatasi kredit bermasalah, Bank BRI menerapkan beberapa strategi, seperti melakukan restrukturisasi kredit, meningkatkan kualitas analisis kredit, serta memperkuat sistem monitoring terhadap kredit yang telah disalurkan.

Katakunci: Perbankan, Kredit Bermasalah, Non Performing Loan, Risiko Kredit

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Avriyia, S. Z., Nur Qomarina, N., N. Banjarnahor, A. T., Naully Lubis, L., Zega, S. K., Dina Aulia Sari, Rifani Enjelita Purba, & Hidayat, N. (2026). Analisis Kredit Bermasalah (Non Performing Loan) pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk Periode 2020–2023. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen Indonesia*, 2(1), 148-156. <https://doi.org/10.63822/b2rmdt59>

PENDAHULUAN

Perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang memainkan peran penting dalam membantu menjaga kestabilan dan perkembangan perekonomian sebuah negara. Fungsi bank adalah sebagai lembaga penghubung yang mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan, lalu menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau pembiayaan. Dengan fungsi ini, bank ikut berkontribusi dalam meningkatkan kegiatan ekonomi, mendorong pertumbuhan berbagai sektor usaha, serta memberikan akses modal bagi masyarakat untuk menjalankan kegiatan ekonomi yang menghasilkan nilai. Salah satu bank besar di Indonesia yang aktif dalam menyalurkan kredit adalah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Bank ini dikenal dengan fokus kuat dalam mendukung pembiayaan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Melalui berbagai program pembiayaan, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR), BRI menawarkan kesempatan bagi pelaku usaha kecil untuk memperoleh modal yang dibutuhkan untuk mengembangkan usaha mereka.

Namun demikian, kegiatan penyaluran kredit oleh perbankan tidak terlepas dari berbagai risiko, salah satunya adalah risiko kredit bermasalah atau Non Performing Loan (NPL). Kredit bermasalah terjadi ketika peminjam tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran pokok maupun bunga sebagaimana telah disepakati dengan pihak bank. Tingginya tingkat kredit bermasalah dapat memengaruhi kinerja bank, seperti menurunkan tingkat keuntungan, meningkatkan kebutuhan dana cadangan untuk mengatasi kerugian kredit, serta berpotensi mengurangi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan. Kondisi ini semakin terasa pada masa periode 2020 hingga 2023, saat perekonomian global dan nasional menghadapi tekanan akibat pandemi virus corona (COVID-19). Dampak pandemi menyebabkan banyak sektor usaha mengalami penurunan pendapatan, sehingga memengaruhi kemampuan peminjam dalam memenuhi kewajiban pembayaran kredit. Situasi ini juga berdampak pada meningkatnya potensi kredit bermasalah di sektor perbankan, termasuk pada BRI. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan kredit bermasalah pada BRI selama periode 2020–2023 serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kredit macet dan strategi yang dilakukan oleh bank dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kondisi kredit bermasalah pada Bank BRI. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana rasio kredit yang tidak melakukan transaksi meningkat pada Bank BRI dari tahun 2020 hingga 2023. Penelitian ini juga bertujuan untuk mempelajari faktor-faktor yang menyebabkan kredit macet, mengetahui seberapa baik bank mengelola kredit, dan memahami berbagai kesulitan yang dihadapi dalam proses penyaluran kredit. Diharapkan penelitian ini akan memberi kita pemahaman yang lebih baik tentang cara-cara yang digunakan bank untuk menangani kredit bermasalah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengelolaan risiko kredit dalam sektor perbankan, khususnya yang berkaitan dengan analisis kredit yang tidak dibayar. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang masalah kredit dalam sektor perbankan.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak perbankan dalam memahami berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya kredit bermasalah. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, pihak bank diharapkan dapat merumuskan strategi yang lebih efektif dalam mengelola risiko kredit sehingga kualitas kredit yang disalurkan dapat tetap terjaga dengan baik.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Perbankan

Lembaga keuangan seperti perbankan sangat membantu aktivitas ekonomi masyarakat. Bank mengumpulkan uang dari orang-orang dalam bentuk simpanan seperti tabungan, deposito, dan giro, dan kemudian memberikan uang itu kembali kepada orang-orang melalui kredit atau pembiayaan. Melalui tindakan ini, bank membantu mempercepat sirkulasi uang, meningkatkan aktivitas ekonomi, dan mendorong pertumbuhan sektor usaha.

Pengertian Kredit

Lembaga keuangan seperti perbankan sangat membantu aktivitas ekonomi masyarakat. Bank mengumpulkan uang dari orang-orang dalam bentuk simpanan seperti tabungan, deposito, dan giro, dan kemudian memberikan uang itu kembali kepada orang-orang melalui kredit atau pembiayaan. Melalui tindakan ini, bank membantu mempercepat sirkulasi uang, meningkatkan aktivitas ekonomi, dan mendorong pertumbuhan sektor usaha.

Fungsi dan Tujuan Kredit

Dalam struktur perekonomian, kredit memegang peranan krusial dengan berbagai fungsi strategis. Fungsi utamanya adalah untuk mengoptimalkan utilitas uang, di mana dana masyarakat yang dihimpun perbankan dapat diputar kembali ke dalam sirkulasi ekonomi melalui pemberian pinjaman kepada mereka yang membutuhkan. Di samping itu, kredit juga berperan dalam mengakselerasi roda perekonomian dengan menyediakan modal bagi para pelaku usaha untuk menjalankan serta memperluas skala bisnis mereka.

Keberadaan kredit turut menjadi katalis dalam pengembangan dunia usaha. Dengan kemudahan akses terhadap pendanaan, para pengusaha dapat memperbesar kapasitas produksi, memperluas jangkauan pasar, dan pada gilirannya meningkatkan profitabilitas. Pada akhirnya, peningkatan aktivitas ekonomi ini akan berdampak positif pada kenaikan pendapatan masyarakat dan menjadi pendorong utama bagi laju pertumbuhan ekonomi nasional secara menyeluruh.

Prinsip Pemberian Kredit

Dalam proses penyaluran kredit, institusi perbankan wajib mengedepankan prinsip kehati-hatian guna menekan potensi kredit macet. Salah satu kerangka analisis yang lazim dipakai adalah prinsip 5C, yang meliputi Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition. Character menilai integritas dan kepribadian calon peminjam untuk memastikan niat baiknya dalam melunasi utang. Capacity mengukur kesanggupan debitur untuk membayar kembali pinjamannya berdasarkan aliran kas atau pendapatan yang dimiliki.

Selanjutnya, Capital merujuk pada besaran modal sendiri yang dimiliki debitur dalam operasional usahanya. Collateral adalah aset jaminan yang diserahkan kepada bank sebagai perlindungan jika terjadi wanprestasi. Sementara itu, Condition menyoroiti situasi ekonomi dan prospek sektor usaha debitur yang dapat memengaruhi kemampuannya dalam memenuhi kewajiban pembayaran.

Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan atau NPL adalah indikator yang dipakai untuk mengukur proporsi kredit bermasalah yang dimiliki suatu bank. Rasio ini menggambarkan perbandingan antara jumlah kredit yang

Analisis Kredit Bermasalah (Non Performing Loan) pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk Periode 2020–2023

(Avrihya, et al.)

mengalami gangguan pembayaran terhadap total keseluruhan kredit yang telah disalurkan. Kategori kredit bermasalah ini meliputi kredit yang tergolong kurang lancar, diragukan, hingga macet. Tingginya rasio NPL pada sebuah bank mengindikasikan meningkatnya potensi kerugian yang harus dihadapi oleh lembaga tersebut.

Manajemen Risiko Kredit

Pengelolaan risiko kredit merupakan elemen fundamental dalam operasional perbankan. Risiko ini muncul dari kemungkinan kegagalan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Karena itu, bank wajib memiliki sistem manajemen risiko yang tangguh untuk melakukan identifikasi, pengukuran, pemantauan, serta pengendalian terhadap berbagai potensi risiko yang mungkin muncul.

Implementasi manajemen risiko kredit yang efektif menjadi kunci dalam menjaga soliditas dan stabilitas keuangan bank. Apabila risiko ini tidak dikelola secara optimal, bank berpotensi mengalami kerugian finansial yang besar dan berujung pada menurunnya kepercayaan publik terhadap sektor perbankan.

Teori Kesehatan Bank (CAMELS)

Umumnya, penilaian kesehatan bank dilakukan dengan menggunakan metode CAMELS yang terdiri dari enam komponen utama yaitu Modal, Kualitas Aset, Manajemen, Pendapatan, Likuiditas, dan Sensitivitas terhadap Risiko Pasar. Modal berkaitan dengan kapasitas modal bank untuk mengatasi risiko kerugian, sedangkan Kualitas Aset berhubungan dengan mutu aset produktif yang dimiliki bank, terutama pinjaman yang diberikan kepada debitur.

Manajemen mencerminkan kemampuan pimpinan bank dalam melaksanakan operasional dengan baik. Pendapatan terkait dengan kapasitas bank dalam memperoleh laba, sedangkan Likuiditas menggambarkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Di sisi lain, Sensitivitas terhadap Risiko Pasar berkaitan dengan kemampuan bank dalam menghadapi perubahan kondisi yang ada di pasar. Pada penelitian ini, perhatian utama tertuju pada aspek Kualitas Aset yang diukur melalui rasio Kredit Bermasalah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Data yang dipakai dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk serta laporan statistik perbankan yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Penelitian pustaka terdiri dari analisis berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, serta artikel yang berhubungan dengan manajemen perbankan dan risiko kredit. Di sisi lain, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari laporan tahunan Bank BRI dan publikasi resmi Otoritas Jasa Keuangan terkait dengan keadaan industri perbankan di Indonesia. Untuk menganalisis data, digunakan analisis rasio keuangan, khususnya rasio Non Performing Loan (NPL). NPL dihitung menggunakan rumus:

$$\text{NPL} = (\text{Kredit Bermasalah} / \text{Total Kredit}) \times 100\%$$

Hasil dari perhitungan ini lalu dibandingkan dengan standar kesehatan bank yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan yang menetapkan batas maksimal NPL sebesar 5 persen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Kredit Bermasalah pada Bank BRI

Perkembangan tingkat kredit bermasalah di PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk selama periode antara tahun 2020 hingga 2023 menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan operasional. Menurut laporan tahunan, rasio Non Performing Loan Bank BRI tetap berada pada tingkat yang cukup stabil meskipun terdapat perubahan dari tahun ke tahun.

Berikut adalah data mengenai perkembangan total kredit dan rasio NPL Bank BRI selama periode penelitian:

Tahun	Total Kredit (Rp)	Rasio NPL Gross	Rasio NPL Net
2020	± Rp 938 triliun	3,14%	±1,0%
2021	± Rp 1.042 triliun	3,00%	0,86%
2022	Rp 1.079 triliun	2,82%	0,73%
2023	Rp 1.199 triliun	3,12%	0,76%

Berdasarkan data ini, diketahui bahwa pada tahun 2020, total kredit bermasalah Bank BRI mencapai sekitar Rp 28,02 triliun. Situasi ini terjadi pada saat ekonomi mengalami dampak negatif akibat pandemi COVID-19 yang mempengaruhi kemampuan debitur dalam membayar.

Pada tahun 2021, jumlah kredit bermasalah naik menjadi sekitar Rp 31,23 triliun. Kenaikan tersebut sejalan dengan bertambahnya jumlah kredit yang diberikan bank kepada masyarakat. Akan tetapi, pada tahun 2022, jumlah kredit bermasalah menurun menjadi sekitar Rp 30,44 triliun, yang menunjukkan adanya perbaikan dalam kualitas kredit setelah diterapkannya berbagai langkah restrukturisasi kredit.

Pada tahun 2023, jumlah kredit bermasalah kembali naik menjadi sekitar Rp 37,3 triliun. Meskipun terjadi peningkatan, rasio NPL tetap berada pada level yang sehat karena masih di bawah standar maksimum yang ditetapkan oleh otoritas.

Cadangan Kerugian Kredit

Dalam rangka mengantisipasi kemungkinan kerugian yang dapat disebabkan oleh kredit bermasalah, Bank BRI menyediakan cadangan kerugian penurunan nilai atau CKPN. Cadangan ini berfungsi sebagai perlindungan untuk mengatasi kemungkinan kerugian yang disebabkan oleh gagal bayar debitur.

Tahun	CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai)
2022	Rp 89,61 triliun
2023	Rp 81,01 triliun

Tahun	NPL Coverage
2021	281,16%
2022	305,7%

Selain itu, Bank BRI juga memiliki rasio NPL Coverage yang cukup tinggi. Di tahun 2021, rasio coverage mencapai sekitar 281,16 persen dan meningkat menjadi sekitar 305,7 persen di tahun 2022. Tingginya rasio coverage menunjukkan bahwa bank memiliki kapasitas yang kuat untuk menutup potensi kerugian yang diakibatkan oleh kredit bermasalah.

Penyebab Terjadinya Kredit Macet

Kredit macet Bank BRI dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk debitur, kondisi ekonomi, dan kebijakan internal bank. Dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk debitur, kondisi ekonomi, dan kebijakan internal bank. Salah dari faktor-faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan yang memengaruhi pertumbuhan kredit adalah pandemi COVID-19, yang menyebabkan banyak pemilik usaha mengalami penurunan pendapatan yang signifikan. Kredit adalah Pandemi COVID-19, yang menyebabkan banyak pemilik usaha mengalami penurunan pendapatan yang signifikan. Situasi membuat ini itu sulit banyak debitur untuk memenuhi kewajiban kredit mereka. Bagi banyak debitur untuk memenuhi kewajiban kredit mereka. Selain itu, karakteristik debitur yang besar yang berasal dari sektor usaha mikro dan kecil juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi masalah batas kredit. Memiliki pendapatan yang tidak stabil dan keterbatasan dalam operasional bisnis, sehingga lebih banyak penyewa akan mengalami kesulitan keuangan ketika kondisi ekonomi berubah.

Faktor yang dapat menyebabkan macetnya kredit adalah tingkat kemampuan debitur dalam mengelola bisnis. Banyak adalah pemilik usaha yang tidak memiliki rencana keuangan yang baik, sehingga menyulitkan mereka untuk mengelola arus kas usaha mereka. Banyak pemilik usaha yang tidak memiliki rencana keuangan yang baik, sehingga menyulitkan mereka untuk mengelola arus kas usaha mereka. Situasi tersebut dapat menyebabkan mereka tidak mampu memenuhi kewajiban kredit mereka tepat waktu.

Beberapa keberhasilan dalam proses pengajuan kredit selama periode penelitian

Proses pengajuan kredit selama periode penelitian. Salah satu hasil utama adalah kemampuan bank. Kemampuan bank untuk mengurangi rasio kredit macet (untuk mengurangi) di bawah ambang batas minimum yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan, yaitu sekitar 5%. Rasio kredit macet (NPL) di bawah ambang batas minimum yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan, yaitu sekitar 5%. Bahwa pengelolaan risiko kredit bank masih berjalan lancar.

Selain itu, Bank BRI telah berhasil memperluas penyaluran kredit kepada masyarakat umum, khususnya pada sektor usaha mikro, kecil, dan menengah. Melalui berbagai program pembiayaan yang

ditawarkan, bank dapat membantu para pelaku usaha dalam memperoleh akses pembiayaan yang diperlukan untuk memulai dan mengembangkan usaha mereka.

Tantangan dalam Pengelolaan Kredit

Dalam kondisi lain, Bank BRI juga menghadapi beberapa kesulitan dalam persetujuan kredit. Salah satu tantangan utama adalah meningkatnya risiko kredit akibat kondisi perekonomian nasional dan internasional saat ini. Fluktuasi rasio NPL yang terjadi selama periode penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan risiko kredit masih memerlukan perhatian serius dari pihak bank.

Selain itu, fokus Bank BRI pada pengembangan sektor usaha mikro dan kecil juga menjadi tantangan tersendiri, karena sektor ini memiliki tingkat risiko yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan sektor usaha yang lebih besar.

Strategi Mengatasi Kredit Bermasalah

Untuk mengatasi permasalahan kredit bermasalah, Bank BRI telah melakukan berbagai strategi. Salah satu strategi utama adalah penerapan program restrukturisasi kredit yang memberikan keringanan kepada debitur yang mengalami kesulitan keuangan. Program ini memungkinkan debitur untuk melakukan penyesuaian terhadap jadwal pembayaran kredit sehingga mereka tetap dapat melanjutkan kegiatan usaha.

Selain itu, Bank BRI juga meningkatkan kualitas analisis kredit sebelum memberikan pinjaman kepada calon debitur. Proses analisis kredit yang lebih ketat bertujuan untuk memastikan bahwa calon debitur memiliki kemampuan yang memadai untuk mengembalikan pinjaman yang diberikan oleh bank.

Bank juga melakukan penguatan sistem monitoring kredit dengan memanfaatkan teknologi digital. Penggunaan teknologi tersebut memungkinkan bank untuk memantau kondisi kredit secara lebih efektif serta mendeteksi potensi kredit bermasalah sejak dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa rasio kredit bermasalah (Non Performing Loans atau NPL) PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk akan berubah dari tahun 2020 hingga 2023. Rasio NPL sebesar 3,14% pada tahun 2020, kemudian turun menjadi 3,00% pada tahun 2021 dan 2,82% pada tahun 2022 karena perbaikan kondisi ekonomi dan kebijakan restrukturisasi kredit. Namun, karena pertumbuhan penyaluran kredit dan dinamika kondisi ekonomi, rasio NPL kembali meningkat menjadi sekitar 3,12% pada tahun 2023. Meskipun demikian, rasio NPL Bank BRI masih di bawah batas tertinggi 5% yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan, yang menunjukkan bahwa kualitas kredit bank masih baik.

SARAN

Bank BRI harus terus meningkatkan analisis kredit dan memperkuat sistem monitoring kredit untuk mengurangi kemungkinan kredit bermasalah. Selain itu, debitur, terutama usaha mikro dan kecil, harus dibantu lebih baik agar mereka dapat mengelola bisnis dan keuangan mereka dengan lebih baik dan memenuhi kewajiban pembayaran kredit mereka secara tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Kasmir. (2019). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (2023). *Annual Report 2023*. Jakarta: Bank Rakyat Indonesia.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Statistik Perbankan Indonesia 2023*. Jakarta: OJK.
- Sari, M., & Putra, R. (2022). Analisis Non Performing Loan pada sektor perbankan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(2), 120–130.
- PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (2021). *Annual report 2020*.
- PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (2022). *Annual report 2021*.
- PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (2023). *Annual report 2022*.
- PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (2024). *Annual report 2023*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Statistik perbankan Indonesia*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Statistik perbankan Indonesia*.